



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA



THEOLOGICAL CONFERENCE

**“Turun ke dalam
KERAJAAN MAUT”**

Kajian Sistematika

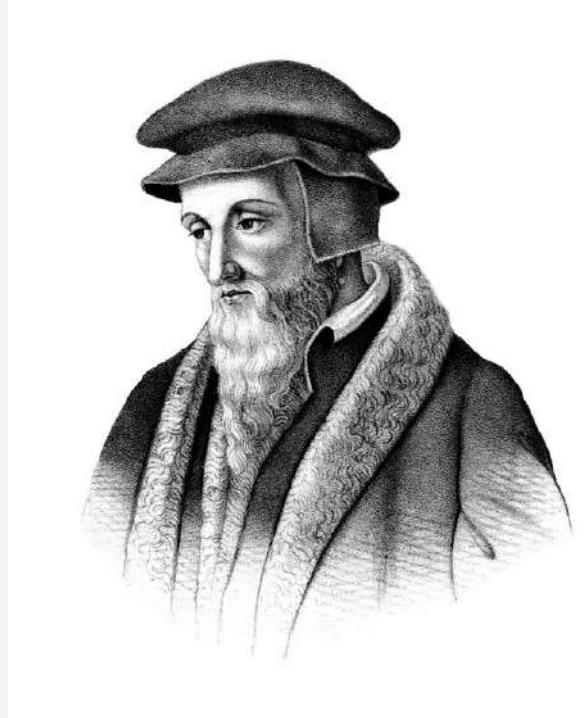
Fandy Tanujaya, B.Bus., Th.M.

RECAP

- Sejarah tentang bagaimana awal masuknya klausa “turun ke dalam kerajaan maut” ke dalam Pengakuan Iman Rasuli memang tidak sangat jelas.
- Yang jelas, kepercayaan gereja dan orang percaya terhadap klausa ini sudah ada sejak abad-abad awal kekristenan.
- Meskipun ada banyak pandangan tentang makna klausa ini, namun semua percaya bahwa klausa ini sangat penting bagi iman Kristen.
- Secara biblis, makna klausa ini seharusnya tidak ditentukan dari penafsiran 1-2 ayat saja, tetapi dengan menafsirkan secara intertekstual, kanonik, dan teologis ayat-ayat, motif-motif, istilah-istilah, dan pola-pola Alkitab yang relevan.

“This much is certain: that it reflected the common belief of all the godly; for there is no one of the fathers who does not mention in his writings Christ’s descent into hell, though their interpretations vary. But it matters little by whom or at what time this clause was inserted. Rather, the noteworthy point about the Creed is this: we have in it a summary of our faith, full and complete in all details; and containing nothing in it except what has been derived from the pure Word of God. If any persons have scruples about admitting this article into the Creed, it will soon be made plain how important it is to the sum of our redemption: if it is left out, much of the benefit of Christ’s death will be lost.”

- John Calvin, *Institutes* 2.16.8.



KAJIAN SISTEMATIKA

- Tiga pandangan tentang *descensus clause*
- Prinsip-prinsip dalam memahami *descensus clause*
- Signifikansi *descensus clause*
- Implikasi pastoral *descensus clause*

1. PANDANGAN “KRISTUS RAJA YANG MENANG”

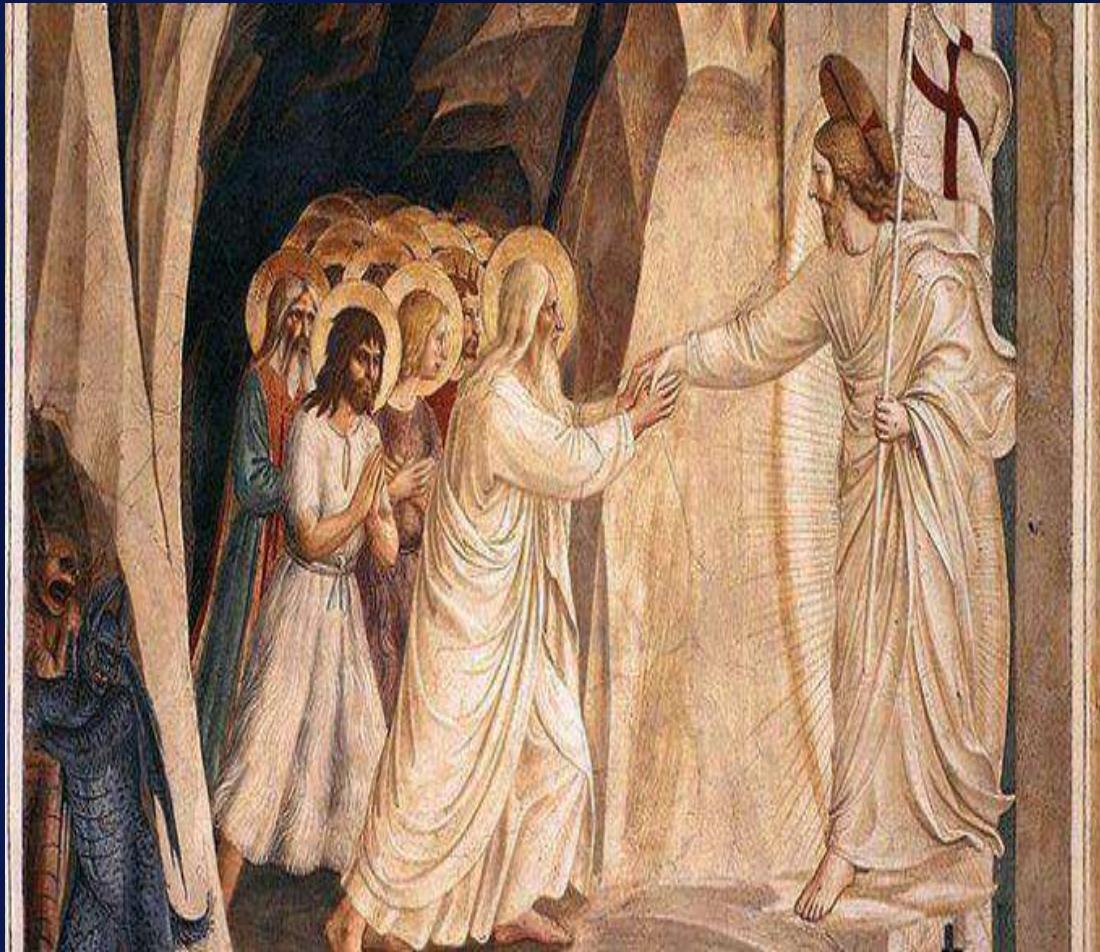
- Ini adalah pandangan yang umum di abad-abad awal kekristenan dan medieval.
- Rufinus (abad ke-4 & 5) di satu sisi percaya bahwa klausa ini menjelaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh mati, Yesus benar-benar “went to his grave.”
- Di sisi lain, Rufinus juga percaya bahwa Yesus “turun ke dunia orang mati” (biasanya merujuk pada *Sheol* atau *Hades*) untuk tujuan *proclamation* dan *liberation*.
- Ketika Yesus mati, tubuh-Nya ada di kubur, dan jiwa-Nya turun ke dalam *the place of the righteous dead* (bukan ke *the place of torment*).
- Yesus Kristus bertindak sebagai *proclaimer* dan *liberator*. Di sana dia menaklukkan Iblis, melucuti kuasa dosa dan maut, dan membebaskan orang-orang percaya yang sudah mati, yang menanti-nantikan kedatangan-Nya.

1. PANDANGAN “KRISTUS RAJA YANG MENANG”

- Analoginya seperti seorang raja yang masuk ke dalam penjara bawah tanah dan membebaskan tawanan-tawanan perang.
- Dengan demikian, *descensus* ingin menjelaskan apa artinya ketika kita mengaku Yesus “bangkit dari antara orang mati.”
- Klausanya bukanlah bagian terakhir dari penderitaan dan perendahan Kristus, melainkan babak pertama dari kebangkitan dan pemuliaan-Nya. Pandangan Luther menekankan hal ini.
- Pandangan ini menjadi cikal bakal pandangan “harrowing of hell” (dengan berbagai variasinya) yang makin berkembang di abad-abad pertengahan.

1. PANDANGAN “KRISTUS RAJA YANG MENANG”

- Aquinas percaya bahwa Kristus turun ke *limbus patrum* (“limbo of the fathers” atau “Abraham’s bosom”). Tujuannya adalah untuk membebaskan orang-orang percaya yang sudah mati sebelum kedatangan Kristus.
- Sejalan dengan pandangan umum bapa-bapa gereja tadi, Kristus tidak menderita di neraka, dan tidak turun ke *the place of torment* (walaupun efek proklamasi dan kemenangannya bisa dirasakan di sana, lebih sebagai proklamasi penghakiman).
- Ia turun dalam kuasa dan kemuliaan untuk memproklamasikan kemenangan-Nya.



2. PANDANGAN “KRISTUS HAMBA YANG TERSALIB”

- Ini adalah pandangan Calvin, yang diikuti oleh Barth dan tradisi Reformed. Namun bukan berarti ini pandangan yang sama sekali baru; sudah muncul di masa pra-reformasi.
- Calvin melihat *descensus* sebagai bagian dari teologi pendamaian (*atonement*); **Kristus bukan hanya harus menderita dan mati secara badani, namun juga harus mengalami kematian jiwa/roh untuk menebus manusia dari kematian fisik dan kematian spiritual.**
- Calvin menolak detil-detil dari berbagai pandangan “harrowing of hell” yang umum di zaman *medieval*; fokus dari pandangannya ialah peristiwa penderitaan dan kematian Kristus untuk menanggung hukuman dosa dan murka Allah.

2. PANDANGAN “KRISTUS HAMBA YANG TERSALIB”

- “Hell”/ “neraka” adalah kondisi siksa-sengsara dan kematian rohani/jiwani yang harus dialami oleh orang berdosa, dan untuk menyelamatkan orang berdosa, Kristus harus mengalami “hell” dalam pengertian spiritual-psikologis seperti ini.
- Penderitaan dan kematian fisik/badani Kristus sudah jelas, namun aspek penderitaan dan kematian internal (jiwani/rohani) ini perlu ditekankan dan dimasukkan ke dalam PIR, agar kita tahu bahwa Kristus mengalami penderitaan dan hukuman dosa sepenuh-penuhnya, termasuk siksa-sengsara neraka.
- Pengalaman “descent into hell” ini sudah dimulai di peristiwa Yesus di Taman Getsemani dan puncaknya pada “the cry of dereliction” di atas kayu salib. Dapat dikatakan bahwa “descent to hell” terjadi di kayu salib.

2. PANDANGAN “KRISTUS HAMBA YANG TERSALIB”

- Meski demikian, Calvin sebenarnya tidak pernah mengurung *descensus* sebatas pada peristiwa salib (*the cry of dereliction*).
- Menurut Calvin, penderitaan-jiwa-menuju-kemenangan ini terjadi berbarengan pada kehidupan, kematian, dan *penguburan* Kristus, yang mencakup Sabtu Suci (*Inst. 2.16.10*). *Dereliction* yang dialami Kristus ialah *dereliction* yang dialami mereka yang turun ke dunia orang mati *setelah* kematian (*Psychopannychia*).
- Calvin bahkan pernah mengatakan bahwa Kristus memproklamasikan kemenangan atas kematian di dalam peristiwa *descensus* dan menyatakan buah kemenangan-Nya kepada orang-orang percaya di PL (OT *Saints*) melalui Roh-Nya (*Institutes*, 1536).
- Calvin sendiri juga menegaskan adanya aspek *Christus Victor* di banyak tulisannya ketika membahas *descensus*. Baginya, *penal substitution* tidak bertentangan dengan *Christus Victor* (*Psychopannychia; Institutes* 1536-1559).



“The point is that the Creed sets forth what Christ suffered in the sight of men, and then appositely speaks of **the invisible and incomprehensible judgment** which he underwent in the sight of God in order that we might know not only that Christ’s body was given as the price of our redemption, but that he paid **a greater and more excellent price** in suffering in his soul the terrible torments of a condemned and forsaken man.”

- John Calvin, *Institutes*, 2.16.10.



2. PANDANGAN “KRISTUS HAMBA YANG TERSALIB”

- Barth mengikuti pandangan Calvin dalam memahami *descensus*.
- Seperti Calvin, Barth mengatakan bahwa klausa ini adalah “*the inward explanation*” dari apa yang terjadi secara “*outwardly*” dalam kematian dan penguburan Kristus.
- Pada intinya, menurut Barth, *descensus* berarti Yesus turun ke dalam neraka, dan ini terjadi di kayu salib. Peristiwa Getsemani ialah “*preparation for entrance into hell.*” Apa yang Yesus alami dalam *the dereliction* jelas adalah neraka.
- Yesus mengalami “*hellish experiences*”: *despair, distress of conscience, remoteness from God, the second death, eternal corruption, torment, outer darkness, hell.*
- *Descensus*, dengan demikian, sangat terkait dengan *substitutionary atonement*; karena Kristus telah mengalami neraka, orang percaya tidak lagi berada dalam ancaman hukuman kekal.
- Barth, seperti Calvin, juga tidak mempertentangkan *penal substitution* dengan *Christus Victor* di dalam tulisan-tulisannya. Kristus dengan rela turun ke dalam siksa neraka (*ordeal*) justru untuk mendatangkan kemenangan (*victory*) bagi kita, manusia berdosa. (Karl Barth, *Credo*, 91-94).

3. PANDANGAN “KRISTUS YANG DITINGGALKAN DI NERAKA”

- Ini adalah pandangan teolog Katolik Hans Urs von Balthasar (1905-1988).
- Ia menggabungkan aspek-aspek dari dua pandangan sebelumnya, dengan penekanan pada Kristus yang bersolidaritas dengan manusia berdosa dalam segala pengalaman penderitaannya, termasuk pengalaman kematian.
- Seperti pandangan pra-reformasi, Balthasar menegaskan bahwa Kristus benar-benar turun ke dalam dunia orang mati pada periode antara kematian dan kebangkitan-Nya.
- Namun, seperti Calvin dan Barth, ia menegaskan bahwa *descensus* mau menunjukkan kedalaman penderitaan Kristus ketimbang kemenangan-Nya.
- Baginya (seperti Calvin dan Barth), Kristus harus menanggung konsekuensi dosa dan maut secara penuh untuk dapat mengalahkannya, dan itu berarti ia harus menderita dan mati secara fisik/badani dan secara jiwani/rohani. Namun, ia melangkah lebih jauh dari Calvin dan Barth dengan menegaskan bahwa penderitaan ini harus terjadi di neraka, bukan di salib.

3. PANDANGAN “KRISTUS YANG DITINGGALKAN DI NERAKA”

- Pembebasan orang-orang mati bukanlah aktivitas Kristus pada Sabtu Suci, karena di Sabtu Suci ia benar-benar pasif. Pembebasan terjadi pada saat/setelah kebangkitan-Nya.
- Bagi Balthasar, klimaks dari karya pendamaian Kristus terjadi pada Sabtu Suci, dan baginya, siksaan neraka yang dialami Kristus mencakup keterpisahan antara Bapa dan Anak di dalam natur Ilahi mereka. Inilah puncak dari *Godforsakeness* atau *abandonment of the Son by the Father* (walaupun Balthasar kemudian mengatakan bahwa perpisahan ini bersifat subjektif, bukan objektif/ontologis).
- Tujuan keterpisahan yang eksistensial dan radikal ini justru supaya ia pada akhirnya dikalahkan oleh kasih di antara Bapa dan Anak, yaitu Roh Kudus. Melaluiinya, kuasa neraka dihancurkan dan ditelan oleh kemenangan Allah Tritunggal.

View	Timing	Location	Purpose	Christological aspect
Early church, Roman Catholic	Saturday	Place of the dead, righteous compartment <u>or</u> <i>limbus patrum</i>	Victory over death, victorious proclamation, release of righteous dead <u>or</u> those in <i>limbus patrum</i>	Human soul
Calvin, Barth	Friday	Crucifixion	Substitutionary atonement	Human soul
Balthasar	Saturday	Hell, place of torment	Solidarity with humanity, substitutionary atonement, victorious proclamation, destruction of hell and release of its inhabitants	Divine nature

Sumber: Matthew Emerson, “*He Descended to the Dead*”: An Evangelical Theology of Holy Saturday, p. 98.

PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI *DESCENSUS CLAUSE*

- Makna dari klausa ini tentu sangat erat kaitannya dengan letaknya dalam PIR, yaitu sesudah “disalibkan, mati dan dikuburkan” dan sebelum “pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati.” Dengan kata lain, klausa ini tidak bisa dipahami secara independen; hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan Yesus Kristus.
- Makna klausa ini dipengaruhi oleh sekaligus memengaruhi makna dari bagian sebelum dan sesudahnya.
- Klausa ini tentu bukan sekadar sinonim atau pengulangan terhadap frasa sebelumnya, “mati dan dikuburkan.” Ada hal lain yang ingin disampaikan dan ditekankan oleh klausa ini.

PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI *DESCENSUS CLAUSE*

- Dari latar belakang historisnya, klausa ini bukan sekadar ingin menjawab pertanyaan “Yesus ada di mana?” tetapi juga “apa yang terjadi dengan Yesus? Apa yang Yesus alami dan/atau lakukan dalam kematian-Nya?”
- Pertanyaan penting yang mau dijawab oleh klausa ini adalah: **“How far did Jesus go to save us?”** (Gerrit Dawson).
- Terlepas dari pandangan yang berbeda-beda, semua tentu percaya bahwa **Yesus benar-benar mati dan tetap mati (*remained dead*)**/tetap berada dalam “realm of the dead” hingga kebangkitan-Nya di hari ketiga.

PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI *DESCENSUS CLAUSE*

- Antara “*Final nail in the coffin of death*” (*last act of humiliation*) dan *pre-resurrection* (*first act of exaltation*). Seperti yang sudah kita lihat, kedua penekanan ini ada di dalam sejarah penafsiran terhadap klausa ini.
- Klausa ini sebaiknya dipahami dengan mempertahankan ketegangan dan paradoks antara “Jumat” dan “Minggu,” antara kesengsaraan kematian di kayu salib dan kemenangan kebangkitan, dengan menempatkannya sebagai bagian terakhir dari fase perendahan Kristus.
- Ingat bahwa kehidupan Yesus sejak inkarnasi-Nya ialah “a series of descents.” Dalam hal ini, “descensus clause” bisa dipahami sebagai “the last of a series of descents.”

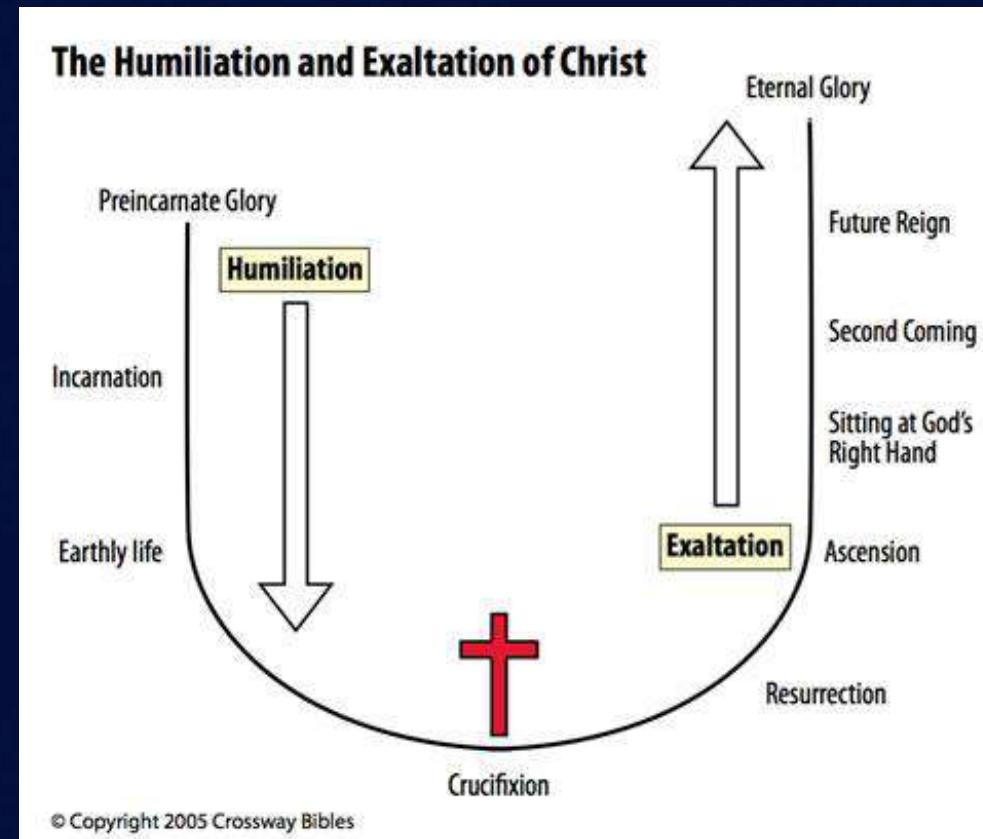


“Per the Protestant Reformers, **its location is the key**: at the extreme point of Christ’s humiliation unto death, prior to the resurrection and exaltation. The descent into hell underscores the Son’s full identification with sinful humanity’s plight—even, mysteriously, suffering our alienation from God. This descent completes the humble obedience that began in the manger.”

- Daniel Treier, *Introducing Evangelical Theology*, 214.

PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI *DESCENSUS CLAUSE*

Jeremy Treat mengusulkan istilah: “exaltation *in* humiliation within a broader progression of exaltation *through* humiliation.”
(*The Crucified King*, 156).



PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI *DESCENSUS CLAUSE*



- Pada akhirnya, seperti dikatakan Fleming Rutledge, “Our response to it will be more in the realm of poetry than of science.” (Rutledge, *The Crucifixion*, 418). Kita perlu “maneuvering between” pandangan-pandangan yang ada.
- Apapun penafsiran kita, kita harus berhati-hati agar tidak ada persepsi bahwa karya Kristus di kayu salib belum selesai/belum tuntas (*tetelestai*, Yoh. 19:30). Kita tentu tidak ingin beranggapan bahwa karya Kristus di kayu salib belum genap.

RINGKASAN

- Bersama dengan tradisi Reformed, kita percaya bahwa klausa *descensus* merujuk pada tahap terakhir dari “a series of descents” dalam fase perendahan Kristus (sebelum kebangkitan dan pemuliaan).
- Klausa ini merujuk pada “**the state of death**” yang dialami Yesus antara kematian dan kebangkitan-Nya untuk menanggung hukuman dosa dan murka Allah hingga titik terakhir/terendah dan untuk menebus kita darinya. “**Christ descended into hell so that we would not have to go there.**” (Bavinck, *Reformed Dogmatics* III, 416).
- Bersama dengan pandangan “tradisional”/pra-reformasi, kita juga menekankan fakta bahwa Yesus sungguh-sungguh mengalami dan masuk ke dalam **a fully human death**, namun perlu lebih berhati-hati untuk tidak berspekulasi terlalu jauh tentang geografi dunia orang mati.

RINGKASAN

- Kita juga perlu melihat aspek perendahan Kristus ini secara paradoks bersama-sama dengan pemuliaan Kristus. Artinya, bahkan ketika mengaku *descensus*, kita perlu mengingat aspek “victory,” bahwa Yesus pada akhirnya telah mengalahkan Iblis, dosa, dan maut.
- Bersama dengan Balthasar, kita juga menegaskan aspek solidaritas yang penuh dan radikal dari karya Kristus bagi kita dan “the gravity”/keseriusan dari realitas eksistensial neraka sebagai kondisi “keterpisahan dengan Allah.”

SIGNIFIKANSI *DESCENSUS CLAUSE*

- “The significance of the descensus clause for Christology goes beyond its various interpretations. Its exclusion from Christian belief would potentially result either in an incomplete incarnation or in revivification instead of resurrection.” –Hill & Laufer, “Jesus’ Descent into Hell,” 21.
- Klaus ini bisa dipakai untuk melawan ajaran Apolinarianisme (yang mengajarkan bahwa pribadi Kristus tidak memiliki *human soul*). *Descensus* menegaskan bahwa Yesus benar-benar mati, tubuh fisiknya dikubur dan jiwanya berada di dunia orang mati. *Descensus* menegaskan bahwa kemanusiaan Yesus utuh dalam inkarnasi-nya.
- Melawan pandangan bahwa Yesus tidak benar-benar mati, dan kebangkitan-Nya bukan benar-benar bangkit dari kematian tetapi seperti bangun dr koma (*resuscitation*). Klaus ini menegaskan bahwa Yesus benar-benar mati (*fully human death*) dan kemudian benar-benar bangkit (bukan sekadar siuman).
- Pandangan Calvin yang menekankan pengalaman penderitaan Yesus yang riil di kayu salib juga mengingatkan bahwa Kristus memiliki *human will* (melawan Monothelitisme, yang tidak percaya bahwa Yesus memiliki *human will*).

SIGNIFIKANSI *DESCENSUS CLAUSE*

- Menunjukkan “total solidarity” Kristus dengan manusia berdosa dan sejauh mana Ia telah “turun” dalam perendahan-Nya untuk menderita (*suffer*), menggantikan (*substitute*), dan menyelamatkan (*save*) mereka.
- 2 Korintus 5:21 (TB2): “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.”
- *Christ goes all the way down—so He can raise us all the way up.*
- “Christ descended into Hades so that you and I would not have to. Christ descended to Hades so that we might ascend to heaven.” - Charles Hill, “He Descended into Hell,” 10.

SIGNIFIKANSI *DESCENSUS CLAUSE*

- Menunjukkan kepada kita dimensi kosmik dari penebusan Kristus. *It happens “off-stage”* (Fred Sanders, dikutip oleh Matthew Emerson).
- Menunjukkan kepada kita jangkauan dari penebusan Kristus. Kristus bukan hanya mati bagi umat-Nya yang mati sesudah kedatangan-Nya tetapi juga yang mati sebelum kedatangan-Nya. Allah setia pada janji-Nya dan tidak melupakan umat-Nya.
- Menunjukkan kepada kita bahwa di dalam Kristus Yesus tidak ada lagi penghukuman (Roma 8:1) dan tidak ada yang bisa memisahkan kita dari kasih Kristus (Roma 8:38-39). *No condemnation and no separation*. Karya Kristus bagi kita benar-benar tuntas dan final.

SIGNIFIKANSI *DESCENSUS CLAUSE*

- Menunjukkan kepada kita bahwa ada pengharapan dalam keputusasaan dan segala bentuk “hellish experiences” yang kita alami. *There is no depth of human suffering and death so low that God has not already gone lower.*
- Menunjukkan kepada kita makna berdiam, meratap, dan menanti, khususnya di kala Allah terasa absen dan hidup terasa sangat gelap. Tidak terburu-buru bergeser dari “Jumat Agung” ke “Minggu Paskah,” lebih menghargai “Sabtu Suci”/*Holy Saturday*.

IMPLIKASI PASTORAL *DESCENSUS CLAUSE*

Descensus sungguh menggarisbawahi kedalaman (*depth*) pengakuan iman kita terhadap kebenaran bahwa *God is with us* (*Immanuel*) dan *God is for us*. *Descensus* menegaskan bahwa Allah ada bersama manusia dalam segala aspek eksistensi hidupnya, termasuk di dalam penderitaan fisik, mental, spiritual, bahkan dalam pengalaman kematian.

“Whatever ‘hell’ may mean in this life or the afterlife, Christ has descended into it and infused it with his presence. Therefore, we are never alone, for Christ is with us.”

– Hill & Laufer, “Jesus’ Descent into Hell,” 24.

IMPLIKASI PASTORAL *DESCENSUS CLAUSE*

Descensus juga menjadi doktrin yang menghibur kita dalam menghadapi kematian atau berduka atas kematian orang yang kita kasihi. Yesus mengalami kematian yang manusia alami, mengalahkannya, dan bangkit dari *Hades* untuk memberi kita pengharapan dan kemenangan.

Athanasius, 4th century (ketika berbicara tentang para martir yg tidak takut menghadapi kematian):

“If you see children playing with a lion, don’t you know that the lion must be either dead or completely powerless? In the same way ... when you see Christ’s believers playing with death and despising it, there can be no doubt that death has been destroyed by Christ and that its corruption has been dissolved and brought to an end.”

(*On the Incarnation*, 29)

IMPLIKASI PASTORAL *DESCENSUS CLAUSE*

Descensus bukan hanya berbicara secara pribadi kepada orang yang mengalami penderitaan, namun juga pada situasi dimana kejahatan begitu merajalela dan Allah nampak seperti meninggalkan dunia ini. Doktrin ini dapat berguna bagi teologi pastoral dan teologi trauma untuk melihat implikasi dari “divine solidarity for experiences of utter human darkness.” Secara paradoks, di sana Allah justru hadir dalam “God-forsakenness” dan dari kedalaman itulah ia mendatangkan pengharapan.

PENUTUP



To make this confession is to say that the Christ who dwells in us is the *same* Christ who did not regard the borders of death and hell as barriers blocking him from saving us.

To confess these creedal words is to declare that **we can face outward into the world, toward the sometimes brutal and terrifying edges of human life, without fear.**

To say this phrase is to declare that **we the Church—the people who exist in and with Christ—are free to cross any border, confront any evil, and take upon ourselves any suffering as we seek to obey the commission Christ gave us.**

In short, to say these words is to declare that **we are free—free to love our enemies, to face sin in its stark reality, and to embrace the world without fear of the cost.**

- Keith L. Johnson, "He Descended into Hell," *Christian Reflection* 50 (2014): 33.

SUMBER-SUMBER

- Hill, Preston McDaniel and Catherine Ella Laufer. “Jesus’ Descent into Hell.” In *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, first published 15 August 2024.
- Golding, Robert D. “Did Christ Descend to Hell?” *Calvin Theological Journal* 59, 1 (2024): 91-114.
- Emerson, Matthew Y. “*He Descended to the Dead*”: An Evangelical Theology of Holy Saturday. Downers Grove: IVP Academic, 2019.
- Dawson, Gerrit. *Raising Adam: Why Jesus Descended into Hell*. Union: Oil Lamp, 2018.
- Hill, Charles E. “He Descended into Hell.” *Reformed Faith & Practice* 1.2 (2016): 3-10.
- Rutledge, Fleming. *The Crucifixion: Understanding the Death of Jesus Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015. See Ch. 10.
- Johnson, Keith L. “He Descended into Hell.” *Christian Reflection* 50 (2014): 27-34.
- Van Harn, Roger E., ed., *Exploring and Proclaiming the Apostles’ Creed*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004. See Ch. 6 by James F. Kay & Scott Black Johnston.